

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergeseran aktivitas melalui teknologi informasi sudah menjadi sebuah keharusan dalam *Era Society 5.0* saat ini. *Era Society 5.0* sedang ramai dibahas karena dampaknya yang sangat signifikan terhadap kehidupan manusia. Saat ini masyarakat dapat melihat dunia secara keseluruhan bukan hanya tentang lingkungan lokal saja. Jepang merupakan negara pencetus konsep dari *Era Society 5.0* yang diresmikan pada 21 Januari 2019 (Hukmi, 2023). *Era Society 5.0* mengubah paradigma serta menyediakan solusi dimana harapannya dapat mengurangi fokus pada teknologi dan menerima bahwa kemajuan didasarkan pada kolaborasi manusia dan mesin (Adel, 2022).

Era Society 5.0 berfokus dalam membuat pekerjaan manusia menjadi lebih efektif dan efisien dalam segi waktu. Namun, tetap mengantisipasi kemungkinan bahwa robot akan menggantikan manusia. Maka di *Era Society 5.0* manusia dituntut berkolaborasi dengan beragam teknologi seperti *Internet Of Things (IoT)*, *artificial intelligence (AI)*, *big data* serta teknologi robot lain yang dapat mendukung kemudahan pekerjaan manusia.

Adanya *Era Society 5.0* dimaksudkan agar manusia tetap ikut andil dalam kebaruan penggunaan teknologi robotika yang serba instan dengan menggunakan manusia sebagai objeknya. Menurut (Amdanata et al., 2023) tidak ada kesenjangan yang begitu jauh antara konsep Industri 4.0 dengan *Society 5.0*, bedanya Industri 4.0 menggunakan teknologi robotika sebagai

pemeran utamanya, sedangkan *Society 5.0* tetap menggunakan teknologi modern namun manusia sebagai komponen utamanya.

Perubahan serta perkembangan teknologi ini akan selalu bermunculan dari waktu ke waktu yang diharapkan dapat memudahkan pekerjaan di bidang akuntansi. Adanya kemudahan digital tentu membawa dampak positif akan memudahkan tugas seorang akuntan, namun digitalisasi juga akan memunculkan tantangan baru bagi seorang akuntan. Berkurangnya pekerjaan konvensional tentu membuat tantangan bagi profesi akuntan. Kemunculan kemungkinan-kemungkinan buruk bahwa profesi akuntan akan tergeserkan dapat didasari oleh kemampuan individu untuk mengadopsi teknologi terkait bagaimana setiap individu menerima dan menolak perkembangan digitalisasi dapat mempengaruhi *output* yang akan didapat oleh masing-masing orang.

Akuntan memiliki banyak pertimbangan mengenai bagaimana kemajuan teknologi memengaruhi peran akuntan, pengetahuan tentang pandangan akuntan terhadap teknologi dan dampaknya pada adopsi teknologi di tempat kerja yang masih terbatas. Hal ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa akuntan belum sepenuhnya memanfaatkan nilai teknologi secara maksimal dalam praktik mereka (Buchheit et al., 2020).

Pergeseran teknologi yang semakin pesat ini perlu menjadi perhatian khusus bagi para akuntan dan calon akuntan yaitu mahasiswa akuntansi. Mahasiswa perlu meningkatkan kompetensinya dalam mengadopsi teknologi dengan memperluas kemampuan intrapersonal dan interpersonal, serta keterampilan dan kecakapan teknologi informasi. Adopsi teknologi ini akan

menjadi positif apabila mahasiswa dapat memanfaatkan peluang yang ada dan meminimalisir resiko penggunaan teknologi seperti resiko keamanan data, kesehatan, *accuracy*, dan *privacy* yang dapat membuat sebagian masyarakat khawatir dalam mengadopsi teknologi.

Mahasiswa diharapkan mampu mengoperasikan sistem informasi akuntansi digital, pemrograman komputer, teknik keamanan seperti *firewall*, data analitik, metode otentikasi dan pemanfaatan sistem digital yang lain dengan tepat (Manurung, 2023). Melihat adanya penyesuaian tersebut, pengelola pendidikan juga perlu melakukan perbaikan dalam mempersiapkan lulusan yang berkompeten, memiliki keterampilan dalam pemanfaatan teknologi digital, sehingga mampu bersaing di era di mana teknologi mengalami perubahan yang cepat (Irnanda Pratama & Fiddin, 2022).

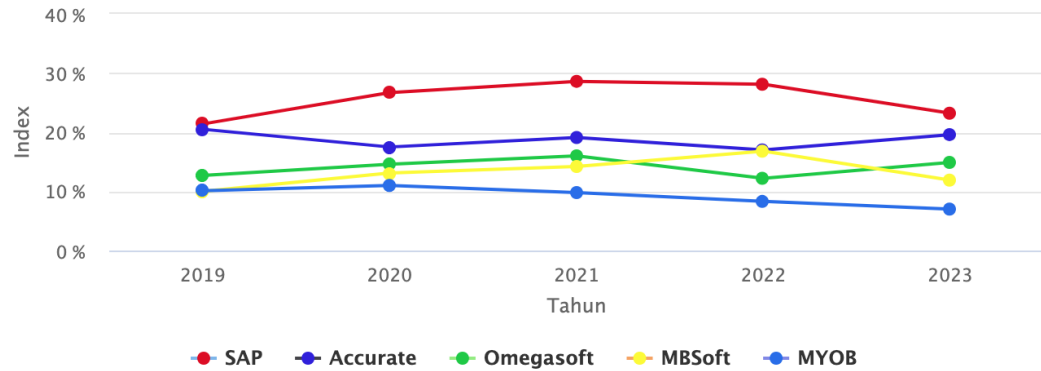
Penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2021) terkait perlunya kesiapan yang matang antara perusahaan atau lembaga dengan karyawan dalam mengadopsi penerapan *software* atau sistem digital sehingga dapat bermanfaat terhadap efektivitas pekerjaan guna mencapai tujuan perusahaan atau lembaga. Sebuah survei dilaksanakan oleh Microsoft *Indonesia dan International Data Corporation* (IDC) pada tahun 2019 menyatakan bahwa menurut 65 persen pemimpin bisnis dan 70 persen karyawan, AI tidak mungkin menggeser peran manusia, namun akan menciptakan pekerjaan baru yang membutuhkan keterampilan memadai dari masyarakat. (Microsoft Indonesia, 2019).

Keberadaan *artificial intelligence* (AI) atau dapat disebut kecerdasan buatan berdampak signifikan bagi lini kehidupan manusia serta menghadirkan

berbagai kebaruan yang semakin *up to date* di bidang teknologi informasi. AI merupakan kemampuan komputer atau robot yang dapat melakukan pekerjaan manusia sesuai instruksi yang diminta, dimana hal tersebut dikendalikan oleh komputer (Layadi, 2023). Dengan memperkenalkan AI ke dalam operasional akuntansi, perusahaan dapat memperoleh informasi keuangan *real-time* yang lebih akurat, meningkatkan produktivitas, dan meminimalisir risiko kesalahan manusia (Pasyarani & Akuntansi, 2023).

Artificial Intelligence berperan penting dalam dunia akuntansi. Perlunya persiapan yang matang untuk generasi saat ini menjadi suatu hal yang sangat penting. Sebagai calon akuntan, mahasiswa akuntansi perlu dibekali adanya keterampilan dan pengetahuan terkait *software* akuntansi guna mengisi kekosongan lapangan pekerjaan dengan kualifikasi akuntan profesional yang dibutuhkan di Indonesia. Adanya pembelajaran berkelanjutan cukup menjadi acuan untuk dunia pendidikan akuntansi dalam membangun generasi saat ini agar memiliki kesiapan dalam mengadopsi teknologi AI. Memastikan sistem pendidikan sudah beriringan dengan teknologi AI merupakan suatu Langkah awal dalam memperkenalkan sistem AI ke dalam dunia pendidikan akuntansi.

Terintegrasinya AI dalam dunia akuntansi di ikuti beberapa *software* akuntansi. Dari banyaknya *software* akuntansi yang ada di Indonesia, berdasarkan sumber yang diperoleh melalui (Top Brand Award, 2023) ada lima *software* yang paling populer dan kerap digunakan yaitu SAP, Accurate, Omegasoft, MB soft dan MYOB.

Gambar 1.1: Top Brand Index

Sumber: Top Brand Awards 2023

Kelima *software* yang ditampilkan diatas telah dikemas praktis yang dapat digunakan untuk menyelaraskan informasi keuangan lebih efisien dan akurat. Pencatatan keuangan tersimpan dalam sistem, serta keluar masuknya uang tercatat disesuaikan dengan anggaran yang dikeluarkan. (Chayyan Bagaskara et al., 2023). Dalam penggunaannya, *software* akuntansi dapat mengontrol SOP Perusahaan dengan baik dengan menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian di setiap area perusahaan dapat dilakukan secara konsisten tanpa melibatkan sumber daya yang berlebihan (Amalia Amin et al., 2023).

Kesiapan dalam menerima teknologi AI ini juga didukung dengan karakteristik setiap individu dan tentu akan memberikan dampak yang berbeda untuk masing-masing individu dan lini kehidupan akuntansi lainnya. Kesiapan teknologi atau *Technology Readiness (TR)* diartikan sebagai penerimaan teknologi oleh pengguna yang dapat dikatakan siap apabila sudah berhasil diaplikasikan dan digunakan secara efisien dalam kehidupan sehari-hari (Putri Wardayanti et al., 2022). Penerimaan teknologi bisa menjadi positif atau

negatif tergantung siap atau tidak siapnya para pengguna teknologi dimana memunculkan empat dimensi *Technology Readiness (TR)* yaitu optimisme (*optimism*), keinovatifan (*innovativeness*), ketidaknyamanan (*discomfort*), serta ketidakamanan (*insecurity*) (Damerji & Salimi, 2021)

Kesiapan teknologi pada mahasiswa akuntansi tidak serta-merta muncul di setiap individu, namun hal tersebut perlu dibentuk melalui pemahaman secara nyata akan wujud nyata AI khususnya dalam bidang akuntansi. Begitu pun mahasiswa akuntansi, mereka akan mempertimbangkan penerimaan teknologi AI dalam akuntansi jika mereka memahami manfaat dan fungsi akan teknologi tersebut (Amdanata et al., 2023). Mahasiswa akuntansi diharapkan tidak hanya menerima secara teknis, namun dapat mengoperasikan sistem AI dengan tepat. Ketepatan ini perlu dimulai dari adanya sosialisasi bagi tenaga pendidik untuk lebih dulu memahami pengaplikasian AI dalam akuntansi. Para tenaga pendidik juga perlu diantisipasi atas krisisnyanya pemahaman teknologi AI di lingkup pendidikan karena teknologi informasi terus berkembang semakin pesat.

Penelitian sebelumnya terkait kesiapan teknologi yang dilakukan oleh (Sudaryanto et al., 2023) yang melibatkan mahasiswa akuntansi dari Universitas yang ada di Jakarta Barat menunjukkan bahwa kesiapan teknologi tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengadopsi teknologi AI. Bertolak belakang dengan penelitian (Nouraldeen, 2023) yang ada di Universitas Lebanonese menyatakan bahwa kesiapan teknologi memberikan pengaruh positif dalam mengadopsi AI.

Penelitian ini mengangkat fenomena akan keraguan mahasiswa akuntansi Universitas Airlangga Surabaya untuk beriringan dengan AI. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner sebanyak 10 mahasiswa akuntansi Universitas Airlangga yang dilakukan pada 26 Februari 2024 sampai dengan 1 Maret 2024 menjawab bahwasanya *software* akuntansi berbasis AI penggunaannya masih belum begitu populer dikalangan mereka atau dapat dikatakan kurang.

Laman resmi Universitas Airlangga (Akuntansi News, 2022) pada sesi kali ini, Guest Lecture Series yang mengangkat tema “AI/Analytics: Accounting and the Business of Data” yang dibawakan oleh Michael Davern dari University of Melbourne. Kegiatan tersebut memberikan arahan bagi mahasiswa, serta akademisi dan praktisi untuk memahami sebuah data yang diinterpretasikan melalui SAP, Myob, Zahir, dll. Interpretasi data ini dimanfaatkan dalam pembuatan catatan akuntansi perusahaan, jurnal, dan dokumentasi lainnya seperti faktur dan laporan keuangan perusahaan. Informasi dari laporan tersebut kemudian dianalisis oleh pengguna atau pengguna untuk membuat keputusan untuk dapat memberikan solusi berbasis data.

Berita terkait pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* diperbarui kembali di *website* resmi Universitas Airlangga oleh (Hamdani, 2023) menunjukkan bahwa kemungkinan semua bidang, termasuk akuntansi, berpotensi terancam ketika kehadiran kecerdasan buatan (AI) dapat menggantikan pekerjaan tersebut dan pentingnya sertifikasi kompetensi

sebagai penunjang untuk membantu teknologi AI dalam menjalankan tugas yang tetap memerlukan intervensi manusia.

Pernyataan-pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwasanya mahasiswa akuntansi Universitas Airlangga belum sepenuhnya familiar akan *software* akuntansi berbasis AI walaupun Universitas sudah berusaha memberikan wawasan dan sosialisasi akan hal tersebut. Kekhawatiran tersebut menjadi dasar permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini. Kurangnya pemahaman akan penggunaan teknologi AI dalam lingkup akuntansi pada beberapa mahasiswa cukup menjadi pertanyaan akan kompetensi yang dirasakan setiap individu untuk bekerjasama dengan AI. Berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) bahwa salah satu unit kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa adalah mengoperasikan aplikasi komputer akuntansi (Suharyono, 2019).

Perkembangan Technology Acceptance Model (TAM) dianggap sebagai model efektif dalam merepresentasikan adopsi teknologi. Berdasarkan teori TAM, pandangan tentang seberapa mudah dan bermanfaatnya penggunaan sebuah teknologi (PEOU dan PU) adalah dua faktor penting yang mempengaruhi kecepatan adopsi sistem TI (Awang et al., 2023). Dapat diartikan bahwa, niat seseorang untuk menggunakan aplikasi tertentu dipengaruhi oleh penilaian mereka terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi tersebut.

Keyakinan mahasiswa bahwa penggunaan teknologi AI akan memberikan manfaat atau kegunaan (*Perceived Usefulness*) yang dapat

meningkatkan hasil kerjanya. Sementara Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease Of Use*) merupakan keyakinan mahasiswa dalam mengadopsi teknologi AI akan memudahkan pengguna serta dapat meminimalkan usaha dan sumber daya untuk menggunakannya (Nouraldeen, 2023).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Mansor et al., 2022) yang dilakukan pada pendidik akuntansi di universitas negeri di Malaysia, memberikan hasil bahwa persepsi kegunaan (PU) berpengaruh terhadap adopsi teknologi. Didukung dengan penelitian (Al Wael et al., 2024) dengan studi kasus akuntan sektor publik di Kuwait menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan (PEOU) memiliki efek positif langsung terhadap adopsi AI.

Meskipun teknologi informasi bidang akuntansi yang berkembang saat ini telah ada, namun mahasiswa tidak merasakan manfaatnya karena tidak pernah diberi penjelasan terkait kemudahan teknologi AI dalam akuntansi (Amdanata et al., 2023). Persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan memiliki korelasi negatif dengan adopsi teknologi di kalangan mahasiswa umum. Hasil dari penelitian (Lazar et al., 2020) hal ini disebabkan oleh kecemasan berlebihan terhadap teknologi, yang memengaruhi mahasiswa dalam mengadopsi teknologi dengan pandangan negatif terhadap adopsi teknologi.

Perkembangan AI di bidang akuntansi membuat kebutuhan akan kecakapan mahasiswa akuntansi perlu terus ditingkatkan dalam mengadopsi teknologi agar dapat bertransformasi di era *society 5.0* pada profesi akuntansi.

Beberapa penelitian terkait adopsi teknologi *Artificial Intelligence* belum banyak yang meneliti secara khusus persepsi mahasiswa akuntansi terkait *technology adoption* (TA), *technology readiness* (TR), *perceived usefulness* (PU), dan *perceived ease of use* (PEOU). Berdasarkan masalah yang ada, peneliti tertarik mengangkat judul “Hubungan *Technology Readiness*, *Perceived Usefulness*, dan *Perceived Ease Of Use* pada *Artificial Intelligence* terhadap *Technology Adoption*” yang bertujuan untuk mengetahui hubungan terkait kesiapan teknologi, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan pada *artificial intelligence* terhadap adopsi teknologi yang dilakukan pada mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Airlangga.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terurai diatas maka didapatkan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara *technology readiness* pada *artificial intelligence* terhadap *technology adoption*?
2. Apakah terdapat hubungan antara *perceived usefulness* pada *artificial intelligence* terhadap *technology adoption*?
3. Apakah terdapat hubungan antara *perceived ease of use* pada *artificial intelligence* terhadap *technology adoption*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan antara *technology readiness* pada *artificial intelligence* terhadap *technology adoption*.
2. Untuk mengetahui hubungan antara *perceived usefulness* pada *artificial intelligence* terhadap *technology adoption*.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *perceived ease of use* pada *artificial intelligence* terhadap *technology adoption*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, diharapkan penelitian ini memiliki manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Operasional (Praktis)

a. Bagi Penulis

Bagi peneliti sendiri diharapkan dapat menambah ilmu serta mengasah pengetahuan dan berpikir kritis atas sesuatu yang dikerjakan.

b. Bagi Akademisi

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam menambah wawasan khususnya terkait perkembangan teknologi akuntansi kepada civitas akademik khususnya prodi akuntansi.

c. Bagi Pembaca

Penulis juga berharap penelitian ini dapat dijadikan masukan dan referensi serta bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian berhubungan dengan perkembangan teknologi akuntansi.

2. Manfaat dalam pengembangan ilmu (Teoritis)

Secara teoritis diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya berupa masukan dan motivasi yang berhubungan dengan penulisan skripsi.